

**PENGASINGAN CUT NYAK DHIEN DI SUMEDANG  
TAHUN 1906-1908 M**



**SKRIPSI**  
Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)



**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghina Alawiyyah N  
NIM : 15120046  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 November 2019

Saya yang menyatakan,



Ghina Alawiyyah N

NIM: 15120046



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGÁ**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalâmu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **PENGASINGAN CUT NYAK DHIEN DI SUMEDANG TAHUN 1906-1908 M**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ghina Alawiyah N
NIM	:	15120046
Jurusan	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalâmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 November 2019

Dosen Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

  
**Siti Maimunah, M.Hum**  
NIP. 19710430 199703 2 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1847/Un.02/DA/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : PENGASINGAN CUT NYAK DHIEN DI SUMEDANG TAHUN 1906-1908 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GHINA ALAWIYYAH NURKHOLISH  
Nomor Induk Mahasiswa : 15120046  
Telah diujikan pada : Senin, 02 Desember 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.  
NIP. 19710430 199703 2 002

Penguji I

Penguji II

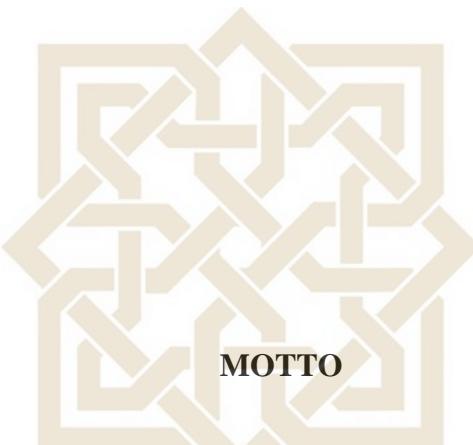
Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.  
NIP. 19680212 200003 1 001

Dra. Soraya Adnani, M.Si.  
NIP. 19650928 199303 2 001

ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

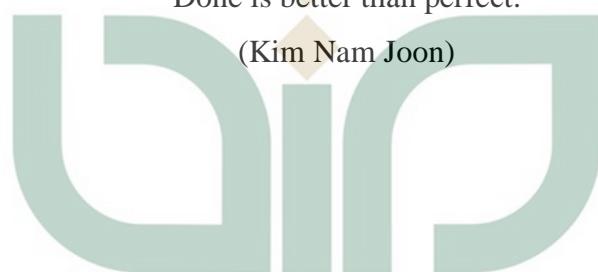
Yogyakarta, 02 Desember 2019  
UIN Sunan Kalijaga





Done is better than perfect.

(Kim Nam Joon)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



*Untuk Apa dan Umi.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **ABSTRAK**

### **PENGASINGAN CUT NYAK DHIEN DI SUMEDANG TAHUN 1906-1908 M**

Pengasingan merupakan strategi yang marak dilakukan pada masa Hindia Belanda sebagai hukuman untuk mereka yang dianggap pemberontak. Pada tahun 1855-1920 M, tercatat lebih dari seribu orang yang diasingkan baik dari kaum bangsawan maupun proletar. Tahun 1906 M, Cut Nyak Dhien mendapat hukuman pengasingan. Pengasingan ini dilakukan karena Belanda berpendapat bahwa keberadaan Cut Nyak Dhien di Aceh berpotensi membangkitkan kembali Perang Aceh yang saat itu sudah hampir padam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga permasalahan yaitu bagaimana proses pengasingan Cut Nyak Dhien ke Sumedang, mengapa Cut Nyak Dhien diasingkan di Sumedang dan bagaimana kehidupan Cut Nyak Dhien selama pengasingan di Sumedang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap penelitian yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historografi. Untuk menganalisis proses pengasingan Cut Nyak Dhien termasuk di dalamnya proses pemilihan Sumedang sebagai lokasi pengasingan, penelitian ini menggunakan pendekatan politik. Untuk menganalisis kehidupan Cut Nyak Dhien selama pengasingan di Sumedang, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial yaitu hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dan kelompok manusia yang terjalin dengan dua cara yaitu kontak sosial dan komunikasi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pengasingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengasingan Cut Nyak Dhien ke Sumedang dilakukan selama hampir setengah tahun sejak dikeluarkannya surat keputusan pengasingan. Hal tersebut dikarenakan lamanya proses pemilihan lokasi pengasingan dan jarak lokasi pengasingan yang terbilang jauh dari Aceh. Sumedang dipilih sebagai tempat pengasingan Cut Nyak Dhien karena Belanda menilai wilayah Sumedang terbilang aman secara politik dan sosial jika pejuang sekaliber Cut Nyak Dhien diasingkan ke wilayah tersebut. Cut Nyak Dhien tiba di tempat pengasingannya Sumedang pada tahun 1907 M, setelah sebelumnya dibawa terlebih dahulu ke Batavia. Selama menjalani pengasingan di Sumedang, identitas Cut Nyak Dhien sebagai pejuang Aceh tidak diketahui masyarakat. Cut Nyak Dhien hanya dikenal dengan sebutan Ibu Perbu atau Ibu Ratu, seorang bangsawan dari tanah sebrang yang pandai agama. Identitasnya sebagai pejuang perang Aceh baru diketahui tahun 1958 M, 50 tahun setelah kematiannya. Selama di Sumedang, Cut Nyak Dhien mengisi hari-harinya dengan mengajar agama masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

**Kata kunci: Pengasingan, Cut Nyak Dhien, Sumedang**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِنُ عَلَىٰ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَىٰ آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan begitu banyak nikmat diantaranya nikmat hidup dan nikmat menuntut ilmu. Selawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, salah satu tokoh sejarah terbesar di bumi Allah Swt, keluarganya, para sahabat, para tabi'in, dan sampai kepada kita selaku umatnya yang ta'at mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang Tahun 1906-1908 M” telah selesai disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dapat dipungkiri, banyak tantangan dan kendala dalam proses penyusunan skripsi ini. Penelitian dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari do'a, bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

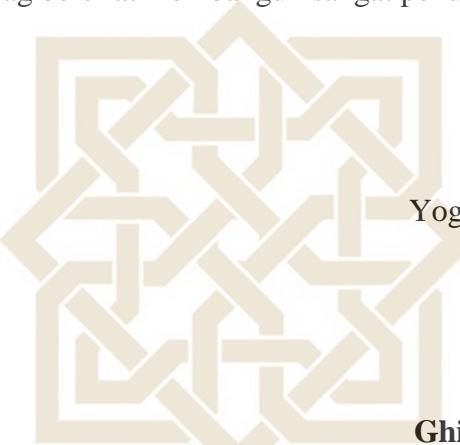
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Wakil Dekan I, II, dan III beserta para staff.

3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta jajarannya.
4. Siti Maimunah, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Da. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik sejak pertama kali penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Kurator Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang atas izin dan bantuannya sehingga penulis bisa mengakses data yang berhubungan dengan penelitian ini dengan nyaman.
7. Soni Prasetya Wibawa, Kepala Unit Dokumentasi dan Publikasi Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten atas dukungan, arahan dan masukannya. Terimakasih telah memberikan penulis kemudahan untuk mengakses data-data di kantor BPCB.
8. Staff Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sumedang yang telah memberikan akses untuk menelusuri buku-buku sejarah Sumedang.
9. Hari Purnama, Mukhtar Arif dan Arya selaku keturunan Teuku Nana (pendamping Cut Nyak Dhien selama di Sumedang) yang telah berbagi informasi dan arsip mengenai keluarganya.
10. Juru pelihara dan juru kunci Makan Cut Nyak Dhien dan Bekas Rumah Tinggal Cut Nyak Dhien di Sumedang serta kurator Mesjid Agung Sumedang. Ibu Viny, Teh Nenden yang telah memberikan data dan informasinya kepada penulis.

11. Kedua orang tua penulis, Bapak Farhan Nurkholish dan Ibu Mimin Sri Ekawati yang terus mengalirkan do'anya, telah dengan sabar dan ikhlas mendidik penulis, serta memberi dukungan moril maupun materiel untuk kelancaran penelitian. Kedua adik penulis, Allamuddin Nurkholish dan Faqihuddin Nurkholish. Terimakasih telah mengajarkan penulis tentang bagaimana membangun hubungan persaudaraan yang baik.
12. Keluarga dan teman-teman di Jakarta, Banten, Sumedang, Cirebon dan Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama proses pencarian data dan penulisan. A Deni, Teh Gita, Teh Neni, Maulida, Wa Ami, A Uday, Teh Eti, Fikar, Ica, Punel, Dinyol, Cuil, Imang, Aca, Uyut, Mba Eva, Aul, Eva, Mba Atik, Fela, Aan, Nok Ayu, Mang Ahonk, Bang Muhamajir, Teh Tita, Mba Maul, terimakasih telah menularkan semangat, menemani, menyediakan transportasi bahkan memberikan tempat menginap.
13. Teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (khususnya SKI 2015) yang telah sama-sama berjuang untuk memberikan yang terbaik terhadap diri sendiri dan orang banyak. Terimakasih bantuan ngopinya selama ini.
14. Teman-teman KKN 98 Dusun Piji Desa Mertelu Kec. Gedangsari (Lolak, Yuni, Sofi, Anggi, Sakna, Mba Nisa, Mas Jamil, Mukhlis) yang telah sama-sama belajar tentang hidup bermasyarakat.
15. Teman-teman Angklung dan Teater Sanggar Sni Kujang. Terimakasih telah memberikan pelajaran tentang berkesenian.

16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Atas bantuan dan dukungan berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.



Yogyakarta, 22 November 2019

**Ghina Alawiyyah Nurkholidh**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistmatika Pembahasan.....	19
<b>BAB II : CUT NYAK DHIEN SEBELUM DIASINGKAN KE SUMEDANG.....</b>	<b>22</b>
A. Profil Cut Nyak Dhien .....	22
B. Kontribusi Cut Nyak Dhin dalam Perang Aceh.....	26
C. Penangkapan Cut Nyak Dhien .....	51
<b>BAB III: SUMEDANG PADA MASA PEMERINTAHAN PANGERAN ARIA SOERIA ATMADJA .....</b>	<b>57</b>
A. Biografi Singkat Pangeran Aria Soeria Atmadja .....	57

B.	Kondisi Geografis Sumedang .....	61
C.	Kondisi Politik dan Pemerintahan .....	64
D.	Keamanan .....	73
E.	Kehidupan Sosial Masyarakat Sumedang.....	73
F.	Perekonomian Masyarakat Sumedang.....	78
G.	Kondisi Keagamaan.....	82
H.	Pendidikan .....	86
I.	Kesehatan.....	87
<b>BAB IV: CUT NYAK DHIEN DI PENGASINGAN .....</b>		<b>88</b>
A.	Cut Nyak Dhien Dibawa Ke Batavia .....	88
B.	Pemilihan Sumedang Sebagai Lokasi Pengasingan.....	95
C.	Proses Pemindahan Cut Nyak Dhien ke Sumedang .....	100
D.	Ibu Perlu Dari Tanah Sebrang: Kehidupan Cut Nyak Dhien Selama di Sumedang.....	102
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>		<b>110</b>
A.	Kesimpulan .....	110
B.	Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>113</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>120</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>151</b>

## DAFTAR ISTILAH

### **Adipati**

Pada awalnya merupakan gelar bagi pejabat tinggi tradisional. Pada masa kerajaan, gelar terebut disandang oleh panglima perang. Pada akhir masa kerajaan di Indonesia, gelar adipati diperoleh setelah seseorang mendapat gelar Tumenggung dan Aria. Pada masa kolonial Belanda, gelar adipati diberikan Pemerintah Hindia Belanda kepada bupati yang berprestasi dalam menjalankan tugas sebagai aparatur pemerintah jajahan.

### **Babasan**

Ungkapan dalam bahasa Sunda yang tetap susunannya dan menjadi bagian dari tradisi lisan. Babasan kebanyakan menggambarkan sifat manusia. Contoh: *amis budi* (selalu berperilaku baik, murah senyum), *amis daging* (mudah terkena penyakit), *beurat birit* (pemalas), dan *buntut kasiran* (pelit).

### **Bivak**

Bivak (kubu) adalah benteng atau tempat pertahanan yang terletak di pedalaman. Bivak digunakan sebagai basis operasi pada saat perang. Pada saat Perang Aceh, selain membangun bivak-bivak di pantai atau pinggir sungai, Belanda biasanya menggunakan bekas kampung yang sudah ditinggalkan penghuninya menjadi bivak.

### **Cut**

Gelar bagi perempuan bangsawan di wilayah Aceh Besar dan Aceh Barat Kerajaan Aceh Darussalam. Gelar ini diturunkan kepada anak cucu perempuan mereka jika seorang *cut* menikah dengan laki-laki dari kalangan bangsawan.

### **Cut Nyak**

Gelar bagi istri *uleebalang* di wilayah Aceh Besar dan Aceh Barat Kerajaan Aceh Darussalam.

### **Dayah**

Lembaga pendidikan tertua di Aceh. Di daerah lain, *dayah* dikenal dengan sebutan pesantren. Keduanya tidak identik sama, karena masing-masing punya ciri khas sendiri. Perbedaan yang menonjol antara *dayah* dan pesantren adalah *dayah* menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar, sedangkan kebanyakan pesantren menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, *dayah* hanya diperuntukan bagi orang dewasa saja (anak-anak mendapat pendidikan agama di *meunasah*), sedangkan pesantren umumnya memberikan pendidikan agama sejak dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Eksistensi keberadaan *dayah* merupakan dampak dari tradisi masyarakat Aceh yang kebanyakan *meudagang* (merantau) untuk belajar.

### **Kabuyutan**

Sebuah tempat yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan di Kerajaan Sunda pada masa pengaruh kebudayaan Hindu Budha. Di *kabuyutan*, para pendeta menulis ajaran agama dan pengetahuan lainnya serta memberikan pelajaran agama kepada murid-muridnya. *Kabuyutan* juga menjadi tempat bagi masyarakat berdo'a untuk keselamatan dan kesejahteraan negara. Nama lain *kabuyutan* adalah *mandala*. *Kabuyutan* juga merupakan tempat suci yang mempunyai fungsi sebagai pekuburan leluhur atau tempat pemujaan. *Kabuyutan* adalah tempat yang harus dipertahankan sampai titik darah penghabisan jika terjadi serangan dari musuh. Penguasa akan dianggap lebih rendah harganya dari binatang dari kulit *lasun* (binatang sebangsa musang) di tempat sampah jika tempat tersebut jatuh kepada musuh. Sebaliknya, orang yang mampu menguasai *kabuyutan*, ia akan memperoleh kesaktian dengan cara bertapa dan dengan kesaktiannya ia akan unggul dalam perang serta mendapat kejayaan dan kekayaan. Kekuasaan dalam ungkapan tersebut berasal dari sesuatu yang keramat, sedangkan kekayaan hanyalah atribut kekuasaan. Berdasarkan hal tersebut, *kabuyutan* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, *kabuyutan* dibebaskan dari pajak.

### **Hoofdpanghulu**

Penghulu Besar atau penghulu tertinggi di tiap kabupaten. Bertugas mendampingi Ketua Pengadilan (*President Landraad*) untuk dimintai pendapat atau saran mengenai hal-hal yang menyangkut agama Islam atau hukum adat. *Hoofdpanghulu* diangkat oleh bupati dan mendapat gaji dari Pemerintah Hindia Belanda.

### **Kaliwon**

Pejabat pribumi pada masa pemerintahan tradisional. Biasanya ia membantu *patih* dan kedudukannya sederajat dengan *panglaku* dan *kabayan* (*léngsér*). *Kaliwon* juga diartikan sebagai *a petty officer of the village administration in some parts of the country*. *Kaliwon* sering juga disebut *papatih* atau *lurah carik*. Seorang *kaliwon* biasanya dapat dipromosikan menjadi *wedana* dan dapat mengepalai kewadanaan/distrik. Pada masa kemerdekaan (kira-kira sampai 1970-an) di beberapa daerah pangkat *kaliwon* masih digunakan. Salah satu contohnya adalah di daerah Cirebon wakil kepala desa disebut *kaliwon*.

### **Keucik/Geuchik**

Pemimpin sebuah kampung/*gampong* di Kerajaan Aceh Darussalam. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari, *keucik* dibantu oleh *imeum*, *teungku meunasah*

(bertugas mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan), dan penasihat (berasal dari para sesepuh di kampung yang mengetahui tentang adat istiadat).

<b>Kawedanaan/distrik</b>	Wilayah administrasi di Hindia Belanda yang lebih kecil dari kabupaten (seara dengan kecamatan). <i>Kawedanaan/distrik</i> dipimpin oleh seorang <i>wedana</i> yang bergelar <i>demang</i> .
<b>Kontelir</b>	Penyelenggara pemerintahan dalam sebuah <i>afdeeling</i> (setingkat kabupaten). Di Priangan, jabatan <i>kontelir</i> setinggi jabatan Bupati. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, <i>kontelir</i> dibantu oleh <i>district hoofden</i> (bergelar <i>demang</i> ) dan <i>onderdistricthoofden</i> (bergelar asisten demang).
<b>Mukim</b>	Wilayah administratif di Kerajaan Aceh Darussalam yang terdiri dari beberapa kampung/ <i>gampong</i> . Pemimpinnya disebut imam <i>mukim</i> atau kepala <i>mukim</i> . <i>Mukim</i> berasal dari bahasa Arab yang berarti kedudukan pada suatu tempat. Oleh orang Aceh diterjemahkan sebagai suatu wilayah tempat menetap yang terdiri dari beberapa <i>gampong</i> (kampung). Istilah <i>mukim</i> berasal pada keperluan jumlah jamaah yang melakukan solat jumat. Menurut ajaran Islam yang diyakini orang Aceh (Mazhab Syafi'i), salat jumat dianggap sah jika makmumnya lebih dari empat puluh orang. Sementara itu, jumlah penduduk pria dewasa dalam setiap satu <i>gampong</i> tidak mencukupi. Oleh karena itu, salat Jumat tidak bisa dilakukan di <i>gampong</i> . Maka dari itu, dibentuklah federasi <i>gampong</i> yang kemudian disebut <i>mukim</i> . Setiap <i>mukim</i> memiliki satu masjid dan menyelenggarakan salat jumat nya masing-masing.
<b>Pamager Sari</b>	Kesenian Sunda yang terdiri dari alat-alat instrumen <i>bonang</i> , <i>cecempres/saron</i> , <i>degung/jengglong</i> , <i>goong</i> , <i>peking</i> , <i>kendang</i> dan <i>suling</i> .
<b>Pang Laôt</b>	Panglima Laôt/Panglima Laut. Pemimpin persekutuan adat pengelola Hukum Adat Laut dalam struktur adat masyarakat nelayan Kerajaan Aceh Darussalam.
<b>Panglima Polim</b>	Gelar kehormatan bagi seseorang yang menjabat sebagai Panglima <i>Sagoe/Sagi</i> di wilayah pedalaman Aceh Besar. Wilayah Aceh Besar terdiri dari tiga <i>sagi/sagoe</i> yaitu XII <i>Mukim</i> , XXV <i>Mukim</i> dan XXVI <i>Mukim</i> .
<b>Paribasa</b>	Ungkapan dalam bahasa Sunda yang tetap susunannya dan menjadi bagian dari tradisi lisan. Paribasa banyak mengambil

unsur kehidupan di pedusunan yang agraris sebagai perbandingannya. Contoh: *monyét ngagugulung kalapa* (seseorang yang memiliki barang berharga tetapi tidak tahu cara memanfaatkannya), *bonténg ngalawan kadu* (perlawan tidak seimbang), dan *deukeut-deukeut anak taleus* (bersaudara tapi tidak tahu-menahu).

**Patih**

Pejabat tinggi yang berperan sebagai wakil raja atau bupati. *Patih* bertugas menangani masalah pemerintahan sehari-hari. Dalam menjalankan tugasnya, *patih* memiliki dua orang pembantu utama yaitu *panglaku* dan *kabayan* (*léngsér*). *Patih* yang berkedudukan di ibukota kabupaten menjabat pula sebagai kepala distrik kota, disebut *pangarang* atau *umbul*. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, *patih* menguasai daerah administratif yang disebut *afdeeling*. Di daerah Priangan, jabatan *patih* dalam pemerintahan kabupaten berlangsung hingga awal tahun 1960-an.

**Penghulu/Panghulu**

Jabatan keagamaan di tingkat *kawedanaan* yang bertugas mengawasi lembaga pendidikan agama Islam, memberikan fatwa jika timbul masalah, mengurus masjid dan berwenang menikahkan. Penghulu mendapat gaji dari kedudukannya sebagai *panghulu landraad* di pengadilan yang bertugas mengambil sumpah orang-orang Islam dalam sidang pengadilan dan menjawab pertanyaan hakim mengenai sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam.

**Pupuh**

Salah satu karya sastra tradisional di wilayah Sunda semacam puisi yang telah ditentukan jumlah *engang* (suku kata), *padalisan* (bait), *pada* (kesatuan dari *padalisan*), dan vokal terakhir setiap *padalisannya*. Terdapat tujuh belas jenis pupuh yang terkenal yaitu asmarandana, *balakkak*, dandanggula, durma, *gambuh*, *gurisa*, *jurudemung*, kinanti, *lambang*, *ladrang*, *magatru*, maskumambang, mijil, pangkur, pucung, sinom, dan *wirangrong*.

**Radén**

Gelar bangsawan di wilayah Sunda dan Jawa. Gelar *radén* hanya digunakan secara turun-temurun oleh keturunan bangsawan laki-laki. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, dengan persyaratan tertentu seseorang dapat mengajukan permohonan untuk mendapat gelar *radén*.

**Sagi**

Wilayah administratif di Aceh Besar, Kerajaan Aceh Darussalam yang terdiri dari beberapa mukim besar. *Sagi* dipimpin oleh panglima *sagi* yang berasal dari *uleebang* yang berpengaruh. Tugas panglima *sagi* adalah menjalankan segala

sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama tanpa mengintervensi kekuasaan *uleebalang*. Dalam melaksanakan tugasnya, Panglima *sagi* membawahi dua orang *uleebalang* sebagai pemangku adat dan seorang ulama besar yang dibantu dua orang ulama. Di Aceh Besar, terdapat tiga *sagi* yaitu *Sagi* XXII, *Sagi* XXV, dan *Sagi* XXVI. Elit tertinggi dari ketiga *sagi* tersebut (panglima *sagi*, *uleebalang* dan ulama) disebut *ahlul halli wal aqdi*. Mereka adalah orang-orang yang mengangkat seseorang untuk disumpah sebagai sultan.

#### *Sisindiran*

Sisindiran adalah puisi tradisional Sunda yang sama dengan pantun Melayu. Sisindiran selalu berlarik genap, karena terbagi menjadi dua bagian yang sama setiap lariknya. Umumnya terdiri atas empat larik, tetapi bisa juga kurang atau lebih. Bagian pertama disebut *cangkang*, bagian kedua disebut *eusi*. Tidak ada hubungan isi antara *cangkang* dan *eusi*, yang ada hanya persamaan bunyi antara larik pertama dan ketiga serta larik kedua dan keempat.

#### *Terasing*

Lahan miring yang dibuat bertingkat-tingkat untuk pertanian. Fungsinya untuk mencegah longsor.

#### *Teuku*

Gelar bagi *uleebalang* dan anak laki-lakinya di wilayah Aceh Besar dan Aceh Barat Kerajaan Aceh Darussalam. Di Aceh Utara dan Timur, *uleebalang* dan anak laki-lakinya menggunakan gelar *Tengku*, tetapi karena besarnya pengaruh Aceh Besar di Kerajaan Aceh Darussalam, dan maka lazim pula memakai gelar *Teuku*.

#### *Teungku*

Gelar adat di Kerajaan Aceh Darussalam bagi seorang guru atau *'alim* yang telah melengkapi pendidikan agama atau memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab keagamaan.

#### *Uleebalang*

Jabatan ketiga teratas di Kerajaan Aceh Darusalam setelah sultan dan panglima *sagi*. Di Aceh Besar dan Pidie, wilayah *uleebalang* terdiri dari beberapa *mukim*. Kekuasaan *uleebalang* bersifat turun-temurun dan dikukuhkan oleh sultan dengan dikeluarkannya piagam yang dibubuhi segel cap sembilan serta berisi pengakuan atas kekuasaan *uleebalang*. *Uleebalang* bertugas untuk memelihara dan mengawal agama Islam agar tidak dibinasakan oleh musuh, membangun jalur transportasi), menegakkan hukum adat dan syara' seperlunya, dan mengangkat pegawai. Dalam menjalankan tugasnya, *uleebalang* dibantu oleh imam *mukim*

sebagai penghubung antara *uleebalang* dan masyarakat di kampung/*gampong*.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Strategi pengasingan<sup>1</sup> di Indonesia sudah dilakukan jauh sebelum kedatangan orang Eropa. Para raja dan pangeran sering menculik bahkan membuang lawan politik atau anggota keluarganya untuk mencapai tujuan mereka. Kedatangan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), sebuah kongsi dagang dari Belanda pada abad ke-17 membuat praktik semacam ini semakin marak dan sistematis. Dengan kekuatan militernya, VOC lebih efektif menangkap, menahan kemudian membuang orang yang tidak dikehendaki ke salah satu kantong kekuasaannya.<sup>2</sup>

Pada akhir abad ke-18 VOC bangkrut. Tahun 1800 M, kekayaan dan kekuasaan VOC di Indonesia diambil alih oleh kerajaan Belanda. Indonesia kemudian menjadi koloni Belanda dengan sebutan Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, perlawanan semakin gencar dilakukan masyarakat yang dimotori oleh bangsawan, haji, dan ulama. Strategi pengasingan semakin gencar diterapkan kepada mereka yang dianggap pemberontak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Pengasingan adalah membuang seseorang ke tempat jauh dari tanah asalnya karena alasan politik.

<sup>2</sup>Kekuasaan VOC tersebar dari Afrika Selatan sampai Ambon. Pelabuhan yang menjadi salah satu pilihan utama pengasingan di antara semua pelabuhan yang dikuasai VOC atau setidaknya berada di bawah pengaruh VOC adalah Pelabuhan Colombo di Srilangka. Hilmar Farid, “Pengasingan dalam Politik Kolonial”, *Jurnal Prisma*, Vol. 32, No. 2 dan 3, 2013, hlm. 104.

<sup>3</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 8.

Akhir abad ke-20 M, sistem pengasingan dikembangkan dan diperkenalkan dengan sebutan *exorbitante rechten* atau hak-hak istimewa gubernur jenderal. Isi dari *exorbitante rechten* diantaranya:

1. Gubernur jenderal berhak mengambil tindakan pada orang yang dianggap berbahaya bagi keselamatan tanah jajahan (dipenjara atau diasingkan). Baik diasingkan di wilayah kolonial atau dibuang keluar wilayah kolonial.
2. Pengasingan dan pembuangan politik tidak lagi menjadi urusan lembaga peradilan, tapi semata-mata hanya menjadi masalah administratif.<sup>4</sup>
3. Keputusan gubernur jenderal lebih tinggi dari hukum pidana jika menyangkut keselamatan dan keamanan tanah jajahan.
4. Gubernur jenderal menentukan segala ketentuan menyangkut nasib orang yang diasingkan (seperti lokasi pengasingan, larangan selama pengasingan, waktu pengasingan, proses pengasingan dan lain-lain).
5. Gubernur jenderal dapat membatalkan atau merubah keputusan pengadilan tentang status hukum seseorang.<sup>5</sup>

Sejarawan Robert Cribb menyebutkan bahwa ada sekitar 1.150 kasus penggunaan *exorbitante rechten* oleh gubernur jenderal dari tahun 1855 sampai 1920 M.<sup>6</sup> Orang-orang yang diasingkan ini biasanya ditemani oleh keluarganya seperti

---

<sup>4</sup>Setelah revolusi tahun 1848 M di Eropa, kerajaan Belanda mengadopsi konstitusi baru yang menempatkan wilayah jajahan di bawah kontrol parlemen, sehingga gerak-gerik birokrasi kolonial diawasi oleh wakil partai politik. Tahun 1854 M, terjadi perubahan konstitusional sekali lagi yang memisahkan lembaga yudikatif dan eksekutif di Hindia Belanda. Dengan ini maka hukuman seperti pengasingan politik harus terlebih dulu mengikui prosedur pengadilan.

<sup>5</sup>Sejak diterapkannya *exorbitante rechten*, sejumlah organisasi politik dalam dan luar negeri menuntut agar hak-hak istimewa itu dihapuskan. Tahun 1919 M juga sudah ada mosi yang menuntut penghapusan, tapi gagal karena kurang pendukung. *Exorbitante rechten* terus digunakan Gubernur Jenderal hingga berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia.

<sup>6</sup>Robert Cribb, *Historical Dictionary of Indonesia* (USA: Scarecrow Press, 1992), hlm. 150.

istri, anak dan orang tua saat diasingkan. Bahkan ada anak-anak mereka ada yang lahir di pengasingan.<sup>7</sup>

Cut Nyak Dhien lahir tahun 1850 M di Lampagar, Aceh Besar. Nama kecilnya adalah Cut Dhien. Setelah suami keduanya menjadi *uleebalang* di Lepong, Aceh Besar (1896 M), Cut Dhien mendapat gelar Cut Nyak. Namanya kemudian menjadi Cut Nyak Dhien.<sup>8</sup> Ayah Cut Nyak Dhien adalah Teuku Nanta Seutia Muda seorang *uleebalang VI Mukim*, sedangkan ibunya putri *uleebalang* Lampagar. Bersama suami pertamanya Teuku Ibrahim dan suami keduanya Teuku Umar, Cut Nyak Dhien melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Hindia Belanda melalui Perang Aceh.<sup>9</sup>

Perang Aceh adalah salah satu perang yang terjadi ketika Belanda melebarkan kekuasaannya ke wilayah Sumatera. Perang ini dimulai tahun 1873 M dan terus berlangsung hingga kekuasaan Belanda digantikan oleh Jepang pada tahun 1942 M, meskipun pada akhir kekuasaan Belanda perang ini berlangsung dalam skala kecil. Wilayah perangnya mencakup Aceh Besar, Gayo, dan Alas. Jika dilihat

---

<sup>7</sup>Langgeng Sulistyo Budi, "Bersekolah di Tanah Boven Digul: 1927-1943", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 113.

<sup>8</sup>Dalam ejaan lama, nama Cut Nyak Dhien ditulis Tjoet Nja' Dhien, sedangkan di nisan makam Cut Nyak Dhien di Sumedang namanya ditulis Tjut Nja' Dien. Perbedaan penulisan tersebut dikarenakan banyaknya perubahan dalam ejaan bahasa Indonesia. Dalam skripsi ini penulisan nama Cut Nyak Dhien menggunakan dua ejaan yaitu ejaan baru dan ejaan lama. Kata Cut Nyak menggunakan ejaan baru sedangkan kata Dhien menggunakan ejaan lama. Hal ini disebabkan karena Cut Nyak merupakan gelar tradisional dalam sistem sosial politik masyarakat Aceh sehingga bisa dirubah sesuai dengan ejaan terbaru yang telah ditetapkan, sedangkan Dhien adalah nama asli Cut Nyak Dhien sejak lahir. Dalam urusan formal dan legal, ejaan nama orang harus tetap berdasarkan ejaan aslinya. Pedoman Umum Ejaan Bahsa Indonesia yang Disempurnakan, diakses dari [http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/file/pedoman\\_umum-ejaan.yang\\_disempurnakan.pdf](http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/file/pedoman_umum-ejaan.yang_disempurnakan.pdf) pada tanggal 6 Desember 2019 pukul 00.33 WIB.

<sup>9</sup>Cut Nyak Dhien menikah dengan suami pertamanya tahun 1862 M dan menikah dengan suami keduanya tahun 1899 M setelah suami pertamanya meninggal. Kedua suaminya meninggal dalam perang. Petrik Matanasi, ed., *7 Ibu Bangsa; Cut Nyak Dien, Inggit Garnasih, Kartini, Megawati Soekarno, Roehana Koeddoes, Tien Soeharto, We Tenrieolle* (Yogyakarta: Iboekoe, 2008), hlm. 23.

dari skala waktu dan wilayah, Perang Aceh adalah perang terbesar dalam sejarah kolonial Belanda.<sup>10</sup>

Sejak dimulainya perang, dukungan Cut Nyak Dhien berupa moril maupun materiel untuk masyarakat Aceh (bagian Barat) tidak pernah berhenti. Ketika bergerilya, Cut Nyak Dhien sering melakukan pembacaan Hikayat Perang Sabil (HPS), hikayat yang berisi tentang peringatan akan kejahanatan orang kafir, seruan Perang Sabil yang sesuai dengan ajaran agama, cerita-cerita perang yang berlangsung di Aceh, dan lain-lain yang dikemas dalam bentuk syair dan bertujuan untuk meningkatkan semangat pejuang Aceh.<sup>11</sup> Ketika Teuku Umar melakukan propaganda dengan berpura-pura tunduk pada Belanda, Cut Nyak Dhien dengan tegas menolak semua fasilitas yang diberikan Belanda.<sup>12</sup>

Sifat Cut Nyak Dhien yang tegas dan tanpa kompromi membuat pada akhirnya menyulitkan Belanda dalam melakukan intervensi dan propaganda terhadap Aceh. Paul Van ‘T Veer menuliskan kegigihan Cut Nyak Dhien dalam melawan Belanda sebagai berikut:

Pengaruh istrinya yang fanatik, Cut Nyak Dhien, pastilah besar. Dia pula kiranya yang mendorongnya (Teuku Umar) ‘berkhianat’ pada tahun 1896 ketika sebagai Johan Pahlawan mengabdi pemerintah kian lama kian dalam juga bergulat dalam rawa-rawa.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* Jilid II (Medan: Harian Waspada, 1991), hlm. 462-467.

<sup>11</sup>Hikayat Perang Sabil (HPS) berisi tentang peringatan akan kejahanatan orang kafir, seruan Perang Sabil yang sesuai dengan ajaran agama, cerita-cerita perang yang berlangsung di Aceh, dan lain-lain. HPS sudah diajarkan kepada anak-anak di *dayah* dan *meunasah*. Beberapa pejuang Aceh bahkan membawa serta HPS saat bergerilya atau melakukan perjuangan sebagai penyokong semangat. Imran T. Abdullah, “Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang Belanda di Aceh”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 12, No.3, 2000 , hlm. 243.

<sup>12</sup>Ari Kamayanti, “Riset Akuntansi Kritis: Pendekatan (Non) Feminisme Tjoet Njak Dhien”, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4, No. 3, 2013, hlm. 369.

<sup>13</sup>Paul Van ‘T Veer, *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: Grafiti Pers, 1979), hlm. 201.

Setelah Teuku Umar meninggal tahun 1899 M, pasukan Aceh memilih Cut Nyak Dhien sebagai pemimpin pasukan untuk melakukan perlawanan langsung terhadap Belanda. Terjunnnya Cut Nyak Dhien memimpin pasukan gerilya membangkitkan kembali semangat pejuang Aceh.<sup>14</sup> Perjuangan Cut Nyak Dhien yang pantang menyerah menjadi satu-satunya duri dalam daging bagi Belanda, setelah sultan Aceh Muhammad Daud Syah dan Panglima Polim Muhammad Daud menyerah pada Belanda.<sup>15</sup>

Cut Nyak Dhien ditangkap November 1905 M dan dibawa ke Kutaraja (dahulu bernama Bandar Aceh Darussalam) yang merupakan pusat pemerintahan dan pertahanan Belanda..<sup>16</sup> Selama di Kutaraja, Cut Nyak Dhien diperbolehkan menerima tamu diantaranya para petinggi Aceh yang menyerahkan diri pada Belanda. Banyaknya tamu yang mengunjungi Cut Nyak Dhien membuat kewaspadaan Belanda meningkat. Hal ini kemudian menjadi alasan Belanda untuk mengasingkan Cut Nyak Dhien. Keberadaan Cut Nyak Dhien di Kutaraja dianggap berpotensi membangkitkan kembali Perang Aceh yang saat itu sudah hampir padam.<sup>17</sup>

Cut Nyak Dhien diasingkan berdasarkan keputusan Pemerintah Hindia Belanda 11 Desember 1906 M. Awalnya, Cut Nyak Dhien dibawa dan dipenjara di

<sup>14</sup>Kamayanti, “Riset Akuntansi Kritis”, hlm 370.

<sup>15</sup>Sultan Muhammad Daud Syah dilantik tahun 1874 M dan menyerah pada Belanda 15 Januari 1903 M, sedangkan Panglima Polim Muhammad Daud menyerah pada Belanda 21 September 1903 M. Said, *Aceh Sepanjang Abad* Jilid II, hlm. 304-305.

<sup>16</sup>Awalnya Kutaraja adalah ibukota Kerajaan Aceh Darussalam. Namun, sejak tahun 1874 M wilayah tersebut diduduki oleh Belanda dan namanya dirubah menjadi Kutaraja. Fungsinya dialihkan dari kota perdagangan menjadi pusat pemerintahan dan pertahanan Belanda. Pada beberapa bagian kota dibangun tangsi pemukiman Belanda dan jalan kereta api. Rusdi Sufi, dkk., *Sejarah Kotamadya Banda Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hlm. 53-54.

<sup>17</sup>M.H. Szekely Lulofs, *Toet Nja Din: Riwayat Hidup Seorang Puteri Atjeh* (Jakarta: Chailan Sjamsoe, 1997), hlm. 209.

*stadhuis* Batavia. Namun, pada pertengahan tahun 1907 M Cut Nyak Dhien diasingkan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke Sumedang. Cut Nyak Dhien tiba di Sumedang pada akhir Juli 1907 M bersama seorang anak laki-laki berusia 15 tahun bernama Teuku Nana<sup>18</sup> dan seorang panglima berusia 50 tahun.<sup>19</sup> Saat tiba di Sumedang, Cut Nyak Dhien diterima oleh Bupati Sumedang, Pangeran Aria Suria Atmadja. Bupati Sumedang menempatkan Cut Nyak Dhien di rumah salah satu Imam Mesjid Sumedang.<sup>20</sup>

Tidak seperti Pangeran Diponegoro, Soekarno, Ki Hajar Dewantara, dan pejuang Indonesia lainnya yang diasingkan, identitas Cut Nyak Dhien sebagai bangsawan dan pejuang perempuan dari Aceh tidak diketahui oleh masyarakat di tempat pengasingannya. Dia hanya dikenal sebagai Ibu Perbu atau Ibu Ratu, seorang perempuan dari tanah sebrang yang pandai dalam agama Islam. Kegiatan sehari-harinya hanya mengajar mengaji masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Identitasnya sebagai pejuang Aceh baru diketahui sekitar tahun 1958 M (50 tahun setelah meninggal) setelah rombongan mahasiswa sejarah dari Bandung mencari jejak Cut Nyak Dhien di Sumedang.<sup>21</sup> Sebagai pejuang perempuan dengan eksistensi yang

## STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

<sup>18</sup>Menurut Mukhtar Arif, Teuku Nana adalah anak Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar. Identitas Teuku Nana sebagai anak Cut Nyak Dhien tidak diketahui masyarakat Aceh karena Teuku Nana lahir di hutan saat Cut Nyak Dhien bergerilya. Wawancara dengan Mukhtar Arif tanggal 12 Oktober 10.00 WIB; Sumber lain menyebutkan bahwa Teuku Nana adalah kemenakan Cut Nyak Dhien. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 212.

<sup>19</sup>Tidak ada keterangan mengenai nama panglima; Sumber lain menyebutkan bahwa saat diasingkan di Sumedang, Cut Nyak Dhien hanya didampingi oleh pengiring wanita. H.M. Zainuddin, *Srikandi Atjeh* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1966), hlm. 68.

<sup>20</sup>Riwayat Singkat Almarhumah Cut Nyak Dien, 1982. Arsip Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

<sup>21</sup>Sebuah Kenang-kenangan Kunjungan Makam Cut Nyak Dien Tahun 1958, 1992. Arsip milik Feni Yuliani Amijaya.

besar, sudah barang tentu ada kausalitas yang menyebabkan indentitas Cut Nyak Dhien selama pengasingan tidak diketahui masyarakat Sumedang.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperlukan pembatasan agar pembahasan lebih terarah. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah proses pengasingan Cut Nyak Dhien dan kehidupan Cut Nyak Dhien selama pengasingan di Sumedang. Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1906 M sebagai batas awal dan 1908 M sebagai batasan akhir. Tahun 1906 M dijadikan sebagai batas awal penelitian karena pada tanggal 11 Desember 1906 M dikeluarkan surat keputusan mengenai pengasingan Cut Nyak Dhien oleh Pemerintah Hindia Belanda, sedangkan tahun 1908 M menjadi batas akhir penelitian karena pada tanggal 6 Novermber 1908 M Cut Nyak Dhien meninggal di pengasingan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas terarah mengenai permasalahan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengasingan Cut Nyak Dhien?
2. Mengapa Cut Nyak Dhien diasinkan ke Sumedang?
3. Bagaimana kehidupan Cut Nyak Dhien selama pengasingan di Sumedang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merekontruksi pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang Tahun 1906-1908 M.

Penelitian ini diharapkan nantinya akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah, khususnya mengenai pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang.
2. Sebagai sumber informasi dalam penulisan sejarah Cut Nyak Dhien selanjutnya.
3. Sebagai sumber informasi untuk melihat hubungan Sumedang dan Belanda sekitar tahun 1900-an.
4. Sebagai salah satu model untuk melihat pola pengasingan pada masa kolonial.
5. Kegigihan Cut Nyak Dhien bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk masyarakat Indonesia.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Cut Nyak Dhien sudah bukan hal yang baru dilakukan walaupun masih banyak yang belum dianalisis secara mendalam. Penulis melakukan tinjauan terhadap karya-karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai “Pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang tahun 1906-1908 M”. Berikut adalah beberapa skripsi dan buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, buku berjudul *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim yang diterbitkan di Jakarta oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1996. Buku ini secara ringkas memaparkan tentang kehidupan Cut Nyak Dhien dari lahir hingga meninggal. Di dalamnya dijelaskan mengenai kondisi sosial politik wilayah VI *Mukim*

(tempat tinggal Cut Nyak Dhien), peran wilayah VI *Mukim* dalam perlawanan terhadap Belanda, silsilah nenek moyang Cut Nyak Dhien, keterlibatan Cut Nyak Dhien dalam Perang Aceh, perjuangan Cut Nyak Dhien bersama Teuku Umar serta akhir hayat Cut Nyak Dhien. Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dibahas. Buku tersebut dan penelitian ini sama-sama membahas satu tokoh yaitu Cut Nyak Dhien. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan. Fokus pembahasan buku tersebut adalah biografi Cut Nyak Dhien secara umum, sedangkan penelitian ini adalah pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang.

Kedua, buku berjudul *Tjoet Nja Din Hikayat Pahlawan Puteri Atjeh* karya M.H. Székely Lulofs (diterjemahkan A. Moeis) yang diterbitkan di Jakarta oleh Chailan Sjamsoe tahun 1997. Buku tersebut menjelaskan mengenai sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan keagamaan masyarakat Aceh, sejarah dan konflik politik Kerajaan Aceh Darussalam, sejarah wilayah VI *Mukim* (kampung halaman Cut Nyak Dhien) serta latar belakang dan dinamika Perang Aceh. Buku tersebut juga membahas kehidupan Cut Nyak Dhien sebagai bangsawan Aceh, dukungan Cut Nyak Dhien terhadap perlawanan masyarakat Aceh kepada Belanda, perjuangan Cut Nyak Dhien dan suaminya Teuku Ibrahim untuk mengungsi dan bergerilya, wafatnya Teuku Ibrahim, pernikahan Cut Nyak Dhien dengan Teuku Umar, perjuangan Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar untuk melawan Belanda, peran Cut Nyak Dhien dalam pasukan gerilya, dan wafatnya Teuku Umar. Pada bab-bab terakhir dalam buku tersebut dipaparkan bagaimana perjuangan Cut Nyak Dhien dalam perjuangan langsung memimpin pasukan gerilya selama enam tahun dan penangkapan Cut Nyak

Dhien oleh Belanda. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Buku tersebut fokus pada Perang Aceh dan kontribusi Cut Nyak Dhien dalam Perang Aceh, sedangkan penelitian ini fokus pada proses pengasingan Cut Nyak Dhien dan kehidupannya selama di pengasingan.

Ketiga, buku berjudul *Aceh Sepanjang Abad* Jilid II karya Mohammad Said yang diterbitkan di Medan oleh Harian Waspada tahun 1991. Buku yang ditulis Muhammad Said tersebut tidak fokus membahas Cut Nyak Dhien. Secara global buku tersebut memaparkan kronologi Perang Aceh, politik Kerajaan Aceh Darussalam, strategi Belanda untuk menaklukan Aceh tanpa menggunakan senjata dengan bantuan Snouck Hurgronje, dan perjuangan tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam Perang Aceh (termasuk Cut Nyak Dhien). Buku tersebut juga membahas solidaritas perjuangan masyarakat dari Aceh Utara, Timur, dan Barat serta akhir Perang Aceh. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian ini hanya fokus pada satu tokoh yaitu Cut Nyak Dhien dan satu topik yaitu pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang.

Keempat, buku berjudul *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942* karya Nina H. Lubis yang diterbitkan di Bandung oleh Pusat Informasi Kebudayaan Sunda tahun 1998. Buku tersebut memaparkan tentang kaum *ménak* (ningrat, bangsawan, priyayi, orang terhormat) yang berkedudukan sebagai elite birokrasi tradisional di wilayah Priangan (termasuk di dalamnya Sumedang). Dalam buku tersebut dibahas mengenai geografi, ekologi, latar belakang historis, dan struktur politik tradisional daerah. Dalam buku tersebut dijelaskan genealogi kaum *ménak*, gaya hidup, kepemimpinan, pewarisan jabatan, status sosial dan kekayaan, pendidikan, gelar serta

hubungan antara kaum *ménak* dengan Belanda. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini yaitu buku tersebut hanya menjelaskan mengenai kehidupan sosial politik di wilayah Priangan, sedangkan penelitian ini mengaitkan pengaruh kondisi sosial politik di Priangan pada umumnya dan Sumedang khususnya terhadap pemilihan Sumedang sebagai lokasi pengasingan Cut Nyak Dhien.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Siti Tsahrani Zubajadiyah (prodi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015) berjudul “Peranan Pangeran Aria Suria Atmadja dalam Mengembangkan Agama Islam di Kabupaten Sumedang (1883-1919)”. Skripsi tersebut membahas perkembangan Islam di Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Suria Atmadja. Dalam skripsi tersebut dipaparkan kondisi geografis dan demografis Sumedang tahun 1883-1919 M, sejarah singkat Sumedang dan islamisasi Kerajaan Sumedang Larang, perubahan konstitusi di Sumedang dari kerajaan menjadi kabupaten di bawah pemerintahan Mataram dan Hindia Belanda, riwayat hidup Pangeran Aria Suria Atmadja, dan langkah-langkah yang diambil oleh Pangeran Aria Suria Atmadja untuk mengembangkan Islam di wilayah Sumedang. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu skripsi tersebut menjelaskan mengenai kondisi sosial keagamaan di Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Suria Atmadja, sedangkan penelitian ini mengaitkan kondisi sosial keagamaan di Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Aria Suria Atmadja terhadap kehidupan Cut Nyak Dhien selama pengasingan di Sumedang. Kondisi keagamaan Sumedang merupakan salah satu faktor yang memicu eksistensi Cut Nyak Dhien di tengah-tengah masyarakat Sumedang selama pengasingan.

## E. Landasan Teori

Pengasingan bukan hanya masalah politik, tapi juga sosial. Seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat lebih diutamakan untuk diamankan daripada masyarakat umum. Untuk merekonstruksi pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang, penelitian ini menggunakan pendekatan politik dan sosiologi. Politik adalah semua kegiatan yang menyangkut negara dan pemerintahan. Perhatian pendekatan politik ialah gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus,<sup>22</sup> struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, dan pertentangan.<sup>23</sup>

Sosiologi menurut Max Weber adalah ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dengan mengurainya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut.<sup>24</sup> Pendekatan sosiologi menurut Patirim Sorokin adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial. Misalnya antara gerak masyarakat dengan politik, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi dan lain sebagainya. Sosiologi juga merupakan hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial. Misalnya gejala geografis, biologis dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Untuk menganalisis permasalahan mengenai proses pengambilan keputusan mengenai pengasingan Cut Nyak Dhien, pemilihan Sumedang sebagai tempat

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 173.

<sup>23</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 4.

<sup>24</sup>Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 200.

<sup>25</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 17.

pengasingan bagi Cut Nyak Dhien, dan pemindahan Cut Nyak Dhien ke lokasi pengasingan, penelitian ini menggunakan pendekatan politik dan pendekatan sosiologi. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi politik. Sosiologi politik merupakan suatu keterkaitan antara masyarakat dan masalah-masalah politik. Keterkaitan tersebut meliputi hubungan struktur sosial dengan struktur politik atau hubungan tindakan sosial dengan tindakan politik.<sup>26</sup>

Dalam proses pengambilan keputusan mengenai perlu tidaknya Cut Nyak Dhien diasingkan, pemerintah Hindia Belanda mempertimbangkan pengaruh Cut Nyak Dhien terhadap gejolak sosial masyarakat Aceh. Kedudukannya sebagai pejuang Aceh dan kegigihannya melawan Belanda memberikan asumsi bahwa keberadaan Cut Nyak Dhien di Aceh berpotensi membangkitkan kembali semangat perlawanan masyarakat dalam Perang Aceh. Berdasarkan alasan tersebut pada tanggal 11 Desember 1906 M dikeluarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tentang pengasingan Cut Nyak Dhien.

Dalam proses pemilihan lokasi pengasingan, Pemerintah Hindia Belanda juga memilih beberapa alternatif sebelum mengambil keputusan.<sup>27</sup> Beberapa hal yang menjadi pertimbangan Pemerintah Hindia Belanda diantaranya adalah kondisi sosial masyarakat dan hubungan politik antara Pemerintah Hindia Belanda dengan pemerintah setempat. Kondisi sosial masyarakat yang sedang tidak bergejolak (melakukan perlawanan terhadap Belanda) menjadi salah satu bahan pertimbangan Belanda dalam memilih tempat pengasingan. Kedatangan para interniran ke suatu

<sup>26</sup>Michael Rush dan Philip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 8.

<sup>27</sup>Dalam ilmu politik hal tersebut disebut *decision making* (pengambilan keputusan). Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Prima Grafika, 2012), hlm. 19.

daerah tentu bisa menimbulkan gejolak masyarakat baru, tetapi dengan adanya loyalitas dari pemerintah setempat terhadap Pemerintah Hindia Belanda hal tersebut dapat diantisipasi. Oleh karena itu, perlu adanya hubungan baik antara Pemerintah Hindia Belanda dengan pemerintah setempat.

Selanjutnya, untuk menganalisis proses interaksi yang terjalin antara Cut Nyak Dhien dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya di pengasingan, cara pandang masyarakat Sumedang terhadap pendatang masyarakat Sumedang terhadap pendatang sehingga Cut Nyak Dhien dapat diterima baik oleh masyarakat Sumedang, dan kehidupan Cut Nyak Dhien selama pengasingan penulis juga menggunakan pendekatan politik dan pendekatan sosiologi. Teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial paling sedikit dilakukan dua orang yang saling mengisyaratkan sesuatu. Baik melalui panca indra (bicara langsung atau melalui tanda-tanda) dengan bertemu secara langsung ataupun melalui media komunikasi seperti surat, telepon, dan lainnya.<sup>28</sup>

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pengasingan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pengasingan memiliki dua arti yaitu cara mengasingkan (proses) dan tempat pembuangan interniran.<sup>29</sup> Dalam *Historical Dictionary of Indonesia* pengasingan diartikan sebagai *a common technique in both*

---

<sup>28</sup>Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 55.

<sup>29</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 62.

*the Netherlands Indies and Indonesia for the removal of politically troublesome people.*<sup>30</sup>

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kualitatif. Penelitian sejarah kualitatif adalah penelitian yang menggunakan deskripsi, peninggalan, pikiran, perbuatan, dan perkataan sebagai data.<sup>31</sup> Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekontruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh melalui heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>32</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan *arts of invention* dalam bahasa Inggris.<sup>33</sup> Sederhananya heuristik yaitu mengumpulkan data yang diperlukan. Sumber primer dalam penelitian ini berupa arsip yang berkaitan dengan pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan berupa karya ilmiaah (skripsi, tesis, jurnal, buku, dan lain-lain) dan hasil *interview* (wawancara) dengan beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

---

<sup>30</sup>Cribb, *Historical Dictionary of Indonesia*, hlm. 150

<sup>31</sup>Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, hlm. 220.

<sup>32</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

<sup>33</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 27-28.

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan penelusuran di beberapa tempat yaitu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Badan Pemeliharaan Cagar Budaya (BPCB) Banten, Kantor Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Museum Sejarah Jakarta, Museum Prabu Geusan Ulun, Makam Cut Nyak Dhien, dan Bekas Rumah Tinggal Cut Nyak Dhien di Sumedang.

Dalam proses pengumpulan data primer dan sekunder, penulis menggunakan tiga cara yaitu:

a. Studi Kepustakaan

Penulis mengumpulkan karya ilmiah dan arsip yang berupa surat kabar, catatan harian, foto, video, rekaman suara, otobiografi dan dokumen pemerintah mengenai atau yang berhubungan dengan pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang. Di samping itu, penulis juga menggunakan film mengenai Cut Nyak Dhien sebagai sumber wawasan untuk menganalisis pengasingan Cut Nyak Dhien.

b. *Interview* (wawancara)

Untuk mendapatkan data yang lebih banyak, penulis melakukan *interview* terhadap beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. *Interview* adalah salah satu teknik penting yang digunakan dalam penelitian lapangan untuk mendapat sumber lisan. Model *interview* yang dilakukan adalah bebas terpimpin yaitu model *interview* yang tetap menggunakan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber tetapi secara teknis pelaksanaannya tidak kaku dan

kondisional.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, penulis melakukan *interview* kepada juru pelihara makam dan rumah bekas tinggal Cut Nyak Dhien, Soni Prasetia Wibawa sebagai Ketua Unit Dokumentasi dan Publikasi Badan Pemeliharaan Cagar Budaya (BPCB) Banten dan beberapa kurator<sup>35</sup> Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

### c. Observasi

Observasi yakni mencurahkan segenap alat indra terutama penglihatan mata untuk mengamati fokus objek yang diselidiki. Di dalam sejarah terdapat berbagai peninggalan aktivitas kegiatan manusia baik berbentuk fisik maupun non fisik (nilai).<sup>36</sup> Untuk melengkapi data tertulis dan data hasil wawancara, penulis melakukan observasi terhadap peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang. Tempat yang menjadi lokasi observasi penulis adalah Museum Sejarah Jakarta, Makam Cut Nyak Dhien dan Bekas Rumah Tinggal Cut Nyak Dhien di Sumedang. Dari observasi tersebut, penulis mendapatkan data berupa faktor geografis, politik dan sosial yang mempengaruhi proses pemilihan tempat pengasingan.

### 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, penulis melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Pertama, penulis melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber

<sup>34</sup>Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 61.

<sup>35</sup>Kurator adalah pengurus atau pengawas museum, gedung pameran seni lukis, perpustakaan dan sebagainya. Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 783.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 58-59.

tertulis. Kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis digunakan untuk menilai otentisitas sumber dengan memperhatikan waktu pembuatan, gaya bahasa (ejaan dan ungkapan yang digunakan), kertas, tinta, pihak yang mengeluarkan (termasuk penulis atau penyalinnya), dan lain-lain.<sup>37</sup> Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis digunakan untuk menilai kredibilitas sumber dengan cara membandingkan atau mengkolaborasikan isi antara satu sumber tertulis dengan sumber tertulis lainnya atau sumber tertulis dengan sumber lisan.<sup>38</sup>

Kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber lisan yang didapat melalui wawancara. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan melalui kritik terhadap profil narasumber, ada tidaknya kepentingan narasumber terhadap peristiwa yang dikisahkan, kronologi peristiwa yang dituturkan narasumber (seperti waktu dan tanggal), dan anakronisme menyangkut urutan peristiwa dan interpretasi situasi dengan perilaku aktual (narasumber melihat peristiwa di masa lampau dengan prespektif masa kini). Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan dua cara. Pertama, kekonsistensian narasumber terhadap cerita yang dituturkan. Kedua, membandingkan atau mengkolaborasikan hasil suatu wawancara dengan hasil wawancara yang lain yang lain, atau membandingkan atau mengkolaborasikan hasil wawancara dengan sumber yang tertulis.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 70-71.

<sup>38</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 62.

<sup>39</sup> Reiza D. Deinaputra, *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek* (Bandung: Minorbooks, 2013), hlm. 61-62.

### 3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada sumber-sumber sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya sumber sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi bisu. Fakta dan bukti dalam sumber sejarah tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya.<sup>40</sup> Untuk merekontruksi pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diuji validasinya. Penafsiran tersebut menggunakan pendekatan politik dan sosiologi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan konsep pengasingan untuk menganalisis proses pengasingan Cut Nyak Dhien dan teori interaksi sosial untuk menganalisis interaksi Cut Nyak Dhien dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya di pengasingan.

### 4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah menjadi sarana yang mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Penelitian sejarah bertugas merekontruksi masa lampau hanya akan eksis apabila hasilnya ditulis.<sup>41</sup> Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan dengan memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, kausalitas, dan sistematis.

---

<sup>40</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 81

<sup>41</sup>Ibid., hlm. 99.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara detail. Antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan untuk memperjelas bab selanjutnya. Dengan paparan yang sistematis, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjabarkan gambaran singkat tentang bahasan yang dikaji dan menjabarkan alat analisis yang digunakan penulis dalam mendeskripsikan pembahasan di bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang Cut Nyak Dhien sebelum diasingkan ke Sumedang. Mulai dari profil Cut Nyak Dhien, kontribusi Cut Nyak Dhien dalam Perang Aceh hingga penangkapan Cut Nyak Dhien oleh Belanda. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai status Cut Nyak Dhien sebagai tahanan istimewa di Kutaraja dan sebab-sebab pengasingan Cut Nyak Dhien diasingkan.

Bab ketiga berisi tentang karakteristik wilayah Sumedang sebagai tempat yang dipilih Belanda untuk mengasingkan Cut Nyak Dhien tahun 1907-1908 M (pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeriatmadja atau Pangeran Mekah). Dalam bab ini dibahas kondisi Sumedang dari sisi geografi, kondisi sosial masyarakat, keagamaan, ekonomi, politik, pendidikan hingga kesehatan. Bab ini menjelaskan mengenai kondisi Sumedang serta hubungan Sumedang dengan Belanda sehingga

akhirnya Sumedang dapat dipercaya sebagai tempat yang aman untuk pengasingan Cut Nyak Dhien.

Bab keempat berisi tentang Cut Nyak Dhien di Sumedang. Dalam bab ini dibahas proses pengasingan Cut Nyak Dhien dari mulai pemindahannya ke Batavia, alasan Cut Nyak Dhien diasingkan ke Sumedang, dan proses pengasingan Cut Nyak Dhien dari Batavia ke Sumedang. Dalam bab ini juga dijelaskan kehidupan Cut Nyak Dhien selama di Sumedang, interaksinya dengan masyarakat Sumedang, sikap dan hubungan Cut Nyak Dhien dengan Belanda selama di Sumedang serta akhir hayat Cut Nyak.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan pemaparan hasil penelitian dan saran. Kesimpulan berisi pemaparan hasil penelitian atau jawaban dari beberapa permasalahan secara singkat, padat dan jelas. Saran berisi ulasan penulis terhadap penelitian ini dan saran penulis terhadap penelitian yang sejenis dan yang memiliki keterkaitan dengan pengasingan Cut Nyak Dhien.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis tentang “Pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang Tahun 1906-1908 M” dapat disimpulkan bahwa Cut Nyak Dhien diasingkan karena keberadaannya di Aceh dianggap Belanda berpotensi membangkitkan Perang Aceh yang saat itu telah hampir padam. Belanda yang merasa terancam dengan hal tersebut kemudian memutuskan untuk mengasingkan Cut Nyak Dhien. Awalnya, Cut Nyak Dhien dibawa ke Batavia dengan menggunakan Kapal *Paketvaart* dan ditahan di penjara bawah tanah *Stadhuis* Batavia. Pemilihan Batavia sebagai tempat pengasingan awal Cut Nyak Dhien dimaksudkan agar Pemerintah Hindia Belanda bisa dengan mudah mengawasi gerak-gerik Cut Nyak Dhien.

Pertengahan tahun 1907 M, Cut Nyak Dhien dipindahkan ke Sumedang. Pemindahan Cut Nyak Dhien ke Sumedang merupakan hasil kesepakatan antara Gubernur Jenderal Van Heutsz dan Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja. Kesepakatan tersebut diambil berdasarkan sikap Van Heutsz yang berusaha menepati janji anak buahnya untuk merawat Cut Nyak Dhien sebaik-baiknya setelah berada di tangan Belanda dan rasa iba Pangeran Aria Soeria Atmadja terhadap kondisi Cut Nyak Dhien. Selain alasan tersebut, pemindahan Cut Nyak Dhien ke Sumedang disebabkan karena wilayah Sumedang saat itu sedang berada dalam keadaan aman tanpa ada pemberontakan dan tunduk terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Keberadaan Cut Nyak Dhien dianggap tidak akan menimbulkan gejolak sosial politik dalam masyarakat Sumedang. Cut Nyak Dhien tiba di Sumedang menggunakan kereta kuda pada akhir bulan Juli 1907 M. Untuk memberikan kenyamanan terhadap Cut Nyak Dhien, Pangeran Aria Soeria Atmadja menempatkan Cut Nyak Dhien di rumah seorang imam Mesjid Besar Sumedang dan guru agama bernama H. Ilyas.

Kegiatan sehari-hari Cut Nyak Dhien selama di Sumedang adalah mengajar mengaji Alqur'an dan hukum-hukum Islam bersama H. Ilyas di rumah tempat tinggalnya. Selama itu pula, identitas Cut Nyak Dhien sebagai pejuang perempuan dari Aceh tidak diketahui masyarakat Sumedang. Hal tersebut merupakan bagian dari kesepakatan antara Van Heutsz dan Pangeran Aria Soeria Atmadja karena pihak Belanda masih memperhitungkan pengaruh Cut Nyak Dhien meskipun dalam pengasingan. Masyarakat Sumedang juga tidak berani menelusuri lebih jauh setelah H. Ilyas menjelaskan bahwa Cut Nyak Dhien adalah seorang bangsawan dari luar Jawa.

Kefasihan dan kepandaian Cut Nyak Dhien dalam membaca Alquran dan ilmu agama membuat masyarakat Sumedang menaruh hormat kepadanya. Mereka kemudian menyematkan gelar Perbu kepada Cut Nyak Dhien. Sejak itu, di Sumedang Cut Nyak Dhien dikenal dengan sebutan ibu Perbu dari sebrang. Cut Nyak Dhien meninggal pada bulan November 1908 M dengan identitasnya yang masih tersembunyi. Statusnya sebagai pejuang Aceh diketahui publik setelah dilakukan penelitian atas prakarsa gubernur Aceh tahun 1957 M.

## B. Saran

Skripsi berjudul “Pengasingan Cut Nyak Dhien di Sumedang Tahun 1906-1908 M” ini masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam kelengkapan sumber. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih dalam untuk merekonstruksi pengasingan Cut Nyak Dhien.



## DAFTAR PUSTAKA

### **A. Arsip**

Bekas Rumah Tinggal Pahlawan Nasional “Cut Nyak Dhien”. Tidak ada keterangan tahun. Arsip H. Dadang Febian.

Cut Nyak Dien binti Teuku Nanta Setia. Tidak ada keterangan tahun. Arsip Rd. Dadang R. Kusumah.

Data Benda Cagar Budaya/Situs yang Dipelihara Direktorat Peninggalan Purbakala. Tidak ada keterangan tahun. Arsip milik H. Dadang Febian.

Ditioeng Memeh Hoedjan. 1920. Arsip Museum Prabu Geusan Ulun.

Dua Wajah Makam Aktor Aceh di Tanah Jawa. Tidak ada keterangan tahun. Arsip Muhajir Al Fairusy (Pengurus Majelis Adat Aceh).

Hollandsch-Inlandsche Scholen Rapport van T. Maskoen. 1926. Arsip Mukhtar Arif.

Keputusan Bupati Sumedang Nomor 646/KEP.500-DISPABURBUDPORA/2017 tentang Penetapan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. Arsip Museum Prabu Geusan Ulun.

Laporan Inventarisasi dan Reinventarisasi Tinggalan Kepurbakalaan di Kabupaten Sumedang. 2010. Arsip Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Naskah Rekomendasi Penetapan Tinggalan Cagar Budaya Kabupaten Sumedang Peringkat Provinsi Jawa Barat. 2017. Arsip Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Pemetaan dan Penggambaran Makam Cut Nyak Dien. 2015. Arsip Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Riwayat Kangjeng Pangeran Aria Soeria Amadja (Pangeran Mekah). 1988. Arsip Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Riwayat Singkat Almarhumah “Cut Nyak Dien”. Koran lama tidak bertahun. Arsip Museum Prabu Geusan Ulun.

Riwayat Singkat Almarhumah Cut Nyak Dien Sumedang: Yayasan Pangeran Sumedang Museum Prabu Geusan Ulun. 1982. Arsip Feni Yuliani Amijaya.

Sebuah Kenang-kenangan Kunjungan Makam Cut Nyak Dien Tahun 1958 oleh Rombongan Mahasiswa B.I. Sejarah Bandung. 1992. Arsip Feni Yuliani Amijaya.

Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Abad XIX. Muhammad Bondan. No. 710. Tidak ada keterangan tahun. Arsip Nasional Republik Indonesia.

Tjoet Njak Dhien, Srikandi Tanah Rencong Aceh. Tidak ada keterangan tahun. Arsip Feni Yuliani Amijaya.

Verklaring Teukooe Maskoen. Arsip Mukhtar Arif. 1932. Arsip milik Mukhtar Arif.

## B. Buku

Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Sinar Harapan. 1987.

Blom, D. Van, dkk. *De Gids Tweede Deel*. Amsterdam: P.N. Van Kampen and Zoon. 1918.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Prima Grafika. 2012.

Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* Jilid 2. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2011.

Civilian, Bengal. *De Zieke Reiziger or Rambles in Java and The Straits*. London: Simpkin, Marshall and Co. 1853.

Cribb, Robert. *Historical Dictionary of Indonesia*. USA: Scarecrow Press. 1992.

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2015.

Dienaputra, Reiza. *Sejarah, Budaya dan Politik*. Sumedang: Sastra Unpad Press. 2011.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Minorbooks. 2013.

Gobée, E. dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936* Jilid 2. Jakarta: Indonesian Netherlands Coorperation in Islamic Studies. 1990.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1975)

Hardjasapura, A. Sobana. *Bupati di Priangan; Keduudukan dan Perannya pada Abad ke-17 sampai Abad ke-19 dalam Seri Sundalana 3*. Bndung: Pusat Studi Sunda. 2004.

Hasanudiin, Endang. *Masjid Agung Sumedang Kokoh di Tengah Kota*. Sumedang: Belmas. 2007.

Hazil, *Teku Umar dan Tjut Nja Din*. Jakarta: Jambatan. 1952.

Ibrahim, Muchtaruddin. *Cut Nyak Din*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1996.

Ishak, Hikmat. *Sumedang Heritage*. Jakarta: Bali Intermedia Publishing House. 2015.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1992.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Katam, Sudarsono. *Kereta Api di Priangan Tempo Doeloe*. Bandung: Pustaka Jaya. 2014.

Kosmayadi, E. *Sejarah Sumedang*. Sumedang: Medal Pustaka. 2004.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.

Kurniawati, R Deffi dan Sri Mulyani. *Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat dan Gelar Kebangsawan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 2012.

Kutoyo, Sutrisno, ed. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Jakarta: Balai Pustaka. 1978.

Lubis, Nina Herlina. *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi dan Kebudayaan Sunda. 1998.

\_\_\_\_\_. *Sumedang Dari Masa Ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang. 2008.

\_\_\_\_\_. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2000.

Lulofs, M.H. Szekely. *Tjoet Nja Din: Riwayat Hidup Seorang Puteri Atjeh*, terj. A. Moeis. Jakarta: Chailan Sjamsoe. 1997.

Matanasi, Petrik, ed. *7 Ibu Bangsa; Cut Nyak Dien, Inggit Garnasih, Kartini, Megawati Soekarno, Roehana Koeddoes, Tien Soeharto, We Tenrieolle*. Yogyakarta: Iboekoe. 2008.

- MS, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung. 2006.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 2001.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982.
- Priyadi, Sugeng. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Qodratillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Rigg, Jonathan. *A Dictionary of The Sunda Language of Java*. Batavia: Lange and Co. 1862.
- Rosidi, Ajip, dkk. *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2000.
- Rush, Michael dan Philip Althoff. *Pengantar Sosiologi Politik*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Rustandi, Deddi. *Mesjid Agung dan Sekitarnya*. Sumedang: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang. 2013.
- Said, Muhammad. *Aceh Sepanjang Abad* Jilid II. Medan: Harian Waspada. 1991.
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 1986.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Sudrajat, Usep dan Toni Ardi. *Atlas Lengkap Kabupaten Sumedang*. Sumedang: Cintya Group. 2013.
- Sufi, Rusdi, dkk. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1997.
- Suhaemi, Emi. *Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Perperangan*. Banda Aceh: Yayasan Pendidikan A. Hasjmy. 1990.
- Talsya, T. Alibasjah. *Atjeh Jang Kaja Budaja*. Banda Aceh: Pustaka Meutia. 1972.
- Taniputra, Ivan. *Ensiklopedia Kerajaan-kerajaan Nusantara, Hikayat dan Sejarah* Jilid 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.

Toer, Pramoedya Ananta. *Jalan Raya Pos Jalan Deandels*. Jakarta: Lentera Dipantara. 2005.

Veer, Paul Van ‘T. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Temprint. 1979.

Z, Mumuh Muhsin. *Priangan Dalam Arus Dinamika Sejarah*. Sumedang: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press. 2011.

Zainuddin, H.M. *Srikandi Atjeh*. Medan: Pustaka Iskandar Muda. 1966.

### C. Jurnal

Abdullah, Imran T. “Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang Belanda di Aceh”. *Jurnal Humaniora*. Vol. 12. No. 3. 2000.

Budi, Langgeng Sulistyo. “Bersekolah di Tanah Boven Digul: 1927-1943”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 2. No. 2. 2017.

Farid, Hilmar. “Pengasingan dalam Politik Kolonial”. *Jurnal Prisma*. Vol. 32. No. 2 dan 3. 2013.

Handayani, Rahmi, dkk. “Rekam Jejak Pangeran Aria Soeria Atmadja (Bupati Sumedang Tahun 1883-1919)”. *Jurnal Factum*. Vol. 8. No. 1. 2019.

Handayani, Sri Aina. “Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900-1941”. *Jurnal Lembaran Sejarah*. Vol. 13. No. 2. 2017.

\_\_\_\_\_. “Uang dan Budaya Utang di Eks-Keresidenan Besuki Dalam Lintas Sejarah”, *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 26, No. 2, 2016

Ismarini, Ani. “Kedudukan Elit Pribumi dalam Pemerintahan di Jawa Barat (1925-1942)”. *Jurnal Patanjala*. Vol. 6. No. 2. 2014.

Kamayanti, Ari. “Riset Akuntansi Kritis: Pendekatan (Non) Feminisme Tjoet Njak Dhien”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 4. No. 3. 2013.

Lasmiyati. “Ditioeng Memeh Hoedjan: Pemikiran Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam Memajukan Pemuda Pribumi di Sumedang (1800-1921)”. *Jurnal Patanjala*. Vol. 6. No. 2. 2014.

Mashuri. “Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 13. No. 2. 2013.

Priyatmoko, Hari. "Robohnya Songsong Kami: Payung dalam Jagad Bangsawan-Priyayi". *Jurnal Kebudayaan*. Vol. 3. No. 2. 2015.

Sumpena, Deden. "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 6. No. 19. 2012.

Susilo, Agus dan Isbandiyah. "Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia". *Jurnal Historia*. Vol. 6. No. 2. 2018.

Surowo, Bambang. "KPM Versus PT Pelni: Persaingan Merebut Hegemoni Jaringan Pelayaran di Nusantara 1945-1960". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 1. No. 1. 2016.

Sutisna, Ade. "Aspek Tatakrama Masyarakat Sunda dalam Babasan dan Paribasa". *Jurnal Lokabasa*. Vol. 6. No. 1. 2015.

Syahbandir, Mahdi. "Sejarah Pemerintahan Imeum Mukim di Aceh". *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 16. No. 62. 2014.

Z, Mumuh Muhsin. "Struktur Sosial, Politik dan Pemilikan Tanah di Priangan Abad ke-19". *Jurnal Patanjala*. Vol. 3. No. 3. 2011.

#### **D. Skripsi**

Zubarjadiyah, Siti Tsahrani. "Peranan Pangeran Aria Suria Atmadja dalam Mengembangkan Agama Islam di Kabupaten Sumedang (1883-1919)". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak diterbitkan. 2015.

Wahid, Firdaus. "Perjuangan Cut Nyak Dien dalam Perang Aceh (1873-1908)". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tidak diterbitkan. 2018.

#### **E. Internet**

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl> diakses pada tanggal 29 Oktober 2019 pukul 19.37.

<https://acehprov.go.id/jelajah/read/2013/10/02/19/teuku-panglima-polem.html>  
diakses pada tanggal 27 Oktober 2019 pukul 15.54.

[jdih.setkab.go.id](http://jdih.setkab.go.id) diakses pada tanggal 25 September 2019 pukul 07.25.

[https://coinnmill.com/NLG\\_IDR.html#AWG=1](https://coinnmill.com/NLG_IDR.html#AWG=1) diakses pada tanggal 9 November 2019 pukul 15.55 WIB.

<https://lintjes.nl/onderscheidingen/de-orde-van-oranje-nassau>, diakses pada tanggal 27 September 2019 pukul 23.46 WIB.

<https://balarjabar.kemdikbud.go.id/benteng-gunung-koentji-panjoenan-sumedang> diakses pada tanggal 5 Oktober 2019 pukul 00.30 WIB.

[https://detik.com/travel/dtravelers\\_stories/u-3263643/mengintip-penjara-bawah-tanah-museum-fatahillah/5](https://detik.com/travel/dtravelers_stories/u-3263643/mengintip-penjara-bawah-tanah-museum-fatahillah/5) diakses pada tanggal 6 Oktober 2019 pukul 04.35 WIB.

<https://m.republika.co.id/amp/phrl4j282> diakses pada tanggal 10 September 2019 pukul 12.03 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/historia.id/amp/politik/articles/empat-raja-yang-dibuang-ke-cianjur-DOa2V> tanggal 10 September 2019 pukul 13.47 WIB.

<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/286/1/012035> pada tanggal 12 Noveember 2019 pukul 12.08 WIB.

<https://komunitashistoria.com/article/journal/details/rambles-in-java-and-the-straits-in-1852/> diakses dari pada tanggal 12 November 2019 pukul 15.16 WIB.

[http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/file/pedoman\\_umat-ejaan\\_yang\\_disempurnakan.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/file/pedoman_umat-ejaan_yang_disempurnakan.pdf)

## F. Wawancara

Feni Yuliani Amijaya (Juru Pelihara Makam dan Rumah Bekas Tinggal Cut Nyak Dhien) pada tanggal 23 Januari 2019 di Sumedang.

Mukhtar Arif (keturunan keempat Teuku Nana) tanggal 10 Oktober 2019 di Tangerang.

H. Dadang Febian (Kurator Bekas Rumah Tinggal Cut Nyak Dhien Sumedang) pada tanggal 15 Oktober 2018.

Rd. Dadan R. Kusumah (Juru Kunci Makam Cut Nyak Dhien) pada tanggal 9 Mei 2018 di Sumedang.

Soni Prasetya Wibawa (Kepala Unit Dokumentasi dan Publikasi Badan Pelestarian Cagar Budaya Banten) tanggal 14 November 2018 di Serang, Banten.

